

Relevansi Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Ubaidillah¹

¹²³ STAI Ihyaul Ulum Gresik; Indonesia
correspondence e-mail*, obeidbahrum@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/10/01;

Accepted: 2024/10/21; Published: 2024/11/01

Abstract

The purpose of this study is to analyze the application of Karl Mannheim's sociology of knowledge theory in Islamic religious education in the contemporary era, with a focus on the role of ideology and utopia in shaping the curriculum and teaching of Islam. The library method in this study was used to explore literature related to Karl Mannheim's sociology of knowledge, Islamic religious education, and its application in contemporary education. This study adopts a descriptive-qualitative approach by analyzing Mannheim's works and literature that discusses the dynamics of Islamic religious education in Indonesia, both traditional and modern. The main focus is to examine how ideology and utopia influence Islamic religious learning, as well as the relevance of integrating religious knowledge with general science in the context of globalization. The results of the study show that in Islamic religious education in the contemporary era, ideology and utopia have a major influence on the formation of religious knowledge. Religious education is often hampered by conservative ideologies that prioritize tradition and reject innovation, ignoring developments in science and technology. However, a more progressive integration of utopia can encourage changes in teaching methods, allowing Islamic religious education to be more relevant to the challenges of the times. This study also found a gap between traditional religious education and the need to adapt religious knowledge to social and global realities. Therefore, it is necessary to update the educational methodology in order to create a generation that not only understands religion, but is also able to play an active role in an increasingly developing society.

Keywords

Ideology, Karl Mannheim, Islamic Religious Education, Sociology of Knowledge, Utopia



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.¹ Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan pendidikan agama Islam menghadapi berbagai

¹ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.

tantangan yang semakin kompleks.² Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengatasi perbedaan pemahaman agama di antara berbagai kelompok masyarakat,³ serta bagaimana menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dengan tuntutan zaman yang semakin modern.⁴ Dalam hal ini, pemahaman terhadap ideologi dan utopia yang ada dalam masyarakat dapat memberikan wawasan penting untuk merumuskan solusi yang relevan.

Konsep sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim menawarkan perspektif yang mendalam dalam menganalisis bagaimana pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis.⁵ Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan tidaklah bersifat objektif atau universal, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan kondisi historis di mana pengetahuan tersebut diproduksi dan diterima. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman ini sangat relevan karena cara pandang terhadap agama, serta metode pengajaran yang digunakan, sering kali dipengaruhi oleh ideologi yang dominan di masyarakat atau lembaga pendidikan.

Salah satu konsep utama dalam teori Mannheim yang memiliki relevansi besar bagi pendidikan agama Islam adalah konsep ideologi.⁶ Ideologi, dalam pandangan Mannheim, berfungsi untuk mempertahankan status quo dan menciptakan konsensus sosial yang menguntungkan kelompok dominan. Dalam pendidikan agama Islam, ideologi ini sering kali tercermin dalam pendekatan konservatif terhadap ajaran agama, yang menekankan pentingnya tradisi dan menolak perubahan. Namun, Mannheim juga mengembangkan konsep utopia yang berfokus pada aspirasi untuk perubahan sosial dan transformasi menuju masyarakat yang lebih

² Laili Zufiroh and Sairul Basri, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 01 (2023); Irvan Mustofa Sembiring et al., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14; Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

³ Vera Dwi Apriliani Acep, Etik Murtini, and Gunawan Santoso, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32; Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁴ Rahma Nanda Nur Azizah, "Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas Di Era Digital Melalui Solusi Adaptif," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 6 (2024): 392–406.

⁵ Gunter Werner Remmling, *The Sociology of Karl Mannheim (RLE Social Theory): With a Bibliographical Guide to the Sociology of Knowledge, Ideological Analysis, and Social Planning* (Routledge, 2020); Werner Stark, *The Sociology of Knowledge: Toward a Deeper Understanding of the History of Ideas* (Routledge, 2020); فرهنگ ارشد and پژوهش‌نامه انتقادی متون و برنامه‌های علوم انسانی "فرهنگ," بررسی و ارزیابی کتاب جامعه‌شناسی شناخت کارل مانهایم 20, no. 12 (2021): 1–26.

⁶ Martyn Hammersley, "Karl Mannheim's Ideology and Utopia and the Public Role of Sociology," *Journal of Classical Sociology* 22, no. 2 (2022): 176–98; Christopher Adair-Toteff, "Shils, Mannheim, and Ideology," in *The Calling of Social Thought* (Manchester University Press, 2019), 106–22.

adil dan setara. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam di era kontemporer, di mana ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pentingnya memahami teori sosiologi pengetahuan Mannheim dalam konteks pendidikan agama Islam di era kontemporer terletak pada kemampuan teori ini untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat merespons dinamika sosial yang ada. Di tengah globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengkaji penerapan sosiologi pengetahuan dalam pendidikan agama Islam, kita dapat mengidentifikasi peluang untuk menciptakan pembelajaran agama yang lebih inklusif, moderat, dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk merancang pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, memahami perbedaan, dan beradaptasi dengan tantangan dunia yang semakin kompleks. Relevansi teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam konteks ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara ideologi, utopia, dan perubahan sosial dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan agama Islam, sebagian besar cenderung fokus pada aspek teologis dan metodologi pengajaran tanpa menggali lebih dalam bagaimana pengetahuan agama dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian yang menghubungkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan pendidikan agama Islam di Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang berfokus pada penerapan konsep ideologi dan utopia dalam membentuk kurikulum dan pengajaran. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial dan global melalui perspektif sosiologi pengetahuan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ke dalam analisis pendidikan agama Islam di era kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek normatif ajaran agama, studi ini berfokus pada peran ideologi dan utopia dalam pembentukan pengetahuan agama yang

mengarah pada praktik pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan agama Islam yang mengakomodasi dinamika sosial dan tantangan global.

Penelitian ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia yang sedang menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan era globalisasi dan modernisasi. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Mannheim, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan agama dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tradisional, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan relevansi terhadap isu-isu sosial-politik kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam pendidikan agama Islam di era kontemporer, dengan fokus pada peran ideologi dan utopia dalam membentuk kurikulum dan pengajaran agama Islam.

METODE

Metode kepustakaan⁷ dalam penelitian ini digunakan untuk menggali literatur terkait sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, pendidikan agama Islam, dan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan yang mendalam untuk menganalisis teori-teori Mannheim dan penerapannya dalam dunia pendidikan agama Islam. Sumber utama yang digunakan adalah buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang membahas teori-teori Mannheim tentang ideologi, utopia, dan sosiologi pengetahuan. Selain itu, kajian literatur juga melibatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dinamika pendidikan agama Islam di Indonesia dan peran ideologi dalam pembelajaran agama.

Pemilihan sumber kepustakaan dilakukan berdasarkan relevansi, kualitas, dan kontribusi dari literatur yang ada terhadap pemahaman konsep-konsep sosiologi pengetahuan Mannheim dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam tahap pertama, penelusuran dilakukan melalui sumber-sumber primer yang memuat teori Mannheim secara langsung, seperti karya-karya utamanya yang membahas hubungan antara pengetahuan, ideologi, dan struktur sosial. Sumber-

⁷ Barry Mauer and John Venecek, "Writing the Literature Review," *Strategies for Conducting Literary Research*, 2e, 2022; Eduardo Z Milian, Mauro de M Spinola, and Marly M de Carvalho, "Fintechs: A Literature Review and Research Agenda," *Electronic Commerce Research and Applications* 34 (2019): 100833.

sumber sekunder yang lebih membahas penerapan teori ini dalam pendidikan agama Islam juga diidentifikasi untuk memperkuat analisis.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggali literatur yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, baik dalam konteks tradisional (seperti pesantren) maupun pendidikan agama Islam modern. Sumber-sumber ini memberikan gambaran tentang bagaimana ideologi dan pemahaman agama di dalam lembaga pendidikan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pembelajaran agama Islam di Indonesia dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi tantangan global.

Metode kepustakaan ini juga melibatkan analisis kritis terhadap berbagai pandangan mengenai pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif. Kajian tentang integrasi pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai relevansi sosiologi pengetahuan dalam menciptakan pendidikan agama yang lebih terbuka dan dinamis. Literatur yang digunakan mencakup pandangan dari para pakar pendidikan Islam, teori sosial, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Dalam konteks pendidikan agama Islam, salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kesenjangan pemahaman agama antara kelompok masyarakat yang berbeda.⁸ Beberapa kelompok cenderung memegang teguh pandangan ideologi tertentu yang dianggap lebih "benar," sedangkan kelompok lain menganggap pandangan tersebut sebagai ideologi yang terbatas. Hal ini menciptakan ketegangan dalam proses pembelajaran agama, terutama dalam menyikapi beragam aliran pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia. Adanya pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama sering kali mengarah pada ketidakmampuan untuk mengakomodasi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam.

Selain itu, peran ideologi dalam pendidikan agama Islam sering kali menekankan pada konservatisme dan ketidakmauan untuk menerima perubahan. Dalam banyak lembaga

⁸ Wahyu Anis Amanullah and Wantini Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 43–55; Lis Yulianti Siregar, "Interaksi Sosial Dalam Keseharian Masyarakat Plural," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 1 (2021): 1–14.

pendidikan Islam, terutama pesantren, ada kecenderungan untuk mempertahankan metode pengajaran tradisional yang mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹ Hal ini dapat menghambat siswa untuk berkembang secara holistik, baik dalam aspek agama maupun dalam hal pengetahuan umum yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Kekhawatiran terhadap modernitas sering kali menyebabkan terhambatnya pembaruan dalam metode pengajaran.

Di sisi lain, konsep utopia dalam pendidikan agama Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan agama Islam di Indonesia sering kali idealistis dalam membentuk generasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, ada perbedaan pandangan tentang utopia yang ingin dicapai, baik dalam hal pengamalan agama maupun dalam memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.¹⁰ Sering kali, pendidikan agama Islam di Indonesia terjebak dalam persepsi bahwa "masa depan yang ideal" adalah sebuah masyarakat yang sepenuhnya mengikuti nilai-nilai tradisional tanpa mempertimbangkan inovasi dan perkembangan zaman.

Permasalahan lain yang muncul dalam pendidikan agama Islam adalah ketidaksesuaian antara teori pendidikan dengan praktik yang ada di lapangan.¹¹ Walaupun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memodernisasi sistem pendidikan agama Islam, praktik pendidikan di banyak sekolah atau pesantren belum sepenuhnya menyentuh aspek sosiologis dan kontekstual dalam masyarakat. Ini sering kali mengakibatkan pendidikan agama Islam hanya mengajarkan dogma tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bagaimana ajaran agama tersebut berinteraksi dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Selanjutnya, ketidakmampuan untuk menjembatani gap antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum juga menjadi masalah. Banyak siswa yang hanya menerima pendidikan agama dalam lingkup yang sangat terbatas,¹² tanpa mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai perkembangan sosial dan politik yang terjadi di dunia Islam maupun di Indonesia secara keseluruhan. Hal ini mengarah pada pembentukan pemikiran yang terisolasi, di mana siswa tidak bisa melihat relevansi ajaran agama dalam konteks global atau nasional yang terus berkembang.

⁹ Sandy Aulia Rahman and Husin Husin, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1829–36.

¹⁰ Eni Fariyatul Fahyuni, "Buku Ajar Konsep Sekolah Ramah Anak Islami," *Umsida Press*, 2020, 1–128.

¹¹ Erikha Reny Nurharisma and Agung Kuswantoro, "Perencanaan Program Praktik Kerja Lapangan Di SMK Negeri 2 Jepara," *Economic Education Analysis Journal* 9, no. 1 (2020): 18–32.

¹² H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

Terakhir, peran ideologi dalam pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi orientasi politik dan sosial para siswa. Ketika pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh ideologi tertentu yang lebih mendominasi, ada potensi terjadinya polarisasi yang tajam di kalangan masyarakat. Ideologi ini dapat menumbuhkan rasa ketidakpercayaan terhadap pihak yang berbeda pendapat dan mempengaruhi cara siswa memandang keberagaman dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi sarana untuk membentuk karakter yang moderat dan toleran, justru bisa memperburuk sikap intoleransi dan radikalisme.

Konsep Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim: Hubungan antara Pengetahuan, Ideologi, dan Transformasi Sosial

Konsep Sosiologi Pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim berfokus pada hubungan antara pengetahuan, ideologi, dan struktur sosial.¹³ Mannheim mengemukakan bahwa pengetahuan tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial dan sejarah di mana pengetahuan itu diproduksi. Dengan kata lain, pengetahuan dan ide-ide yang dimiliki individu atau kelompok dipengaruhi oleh posisi sosial dan kondisi historis tertentu, yang menyebabkannya memiliki sifat yang relatif, bukan mutlak atau universal.

Mannheim berusaha mengembangkan sebuah pendekatan yang mengakui pengaruh sosial terhadap pengetahuan,¹⁴ sambil juga menghindari relativisme yang ekstrem. Ia menyebut pendekatan ini sebagai "relativisme terkendali," yang berarti bahwa meskipun pengetahuan itu relatif terhadap konteks sosial dan sejarah, ada cara untuk menilai dan mengontrol kebenaran melalui pendekatan yang lebih objektif. Dalam pandangan Mannheim, pengetahuan adalah hasil interaksi antara individu dan kondisi sosial mereka, yang berarti bahwa untuk memahami pengetahuan, kita perlu melihat latar belakang sosial dan politik dari pembentukan ide tersebut.

Salah satu gagasan utama dalam sosiologi pengetahuan Mannheim adalah konsep ideologi dan utopia. Mannheim membedakan antara keduanya berdasarkan peran mereka dalam masyarakat. Ideologi, menurut Mannheim, adalah seperangkat gagasan yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan status quo dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Ideologi ini berfungsi sebagai alat legitimasi yang menutupi ketidakadilan dan kontradiksi dalam struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, ideologi tidak hanya

¹³ Ali Ridho Syafi'i and Biyanto Biyanto, "Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Risalah Islam Berkemajuan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 1–23.

¹⁴ Purwanto Purwanto, "Sosiologi Pendidikan Mannheim (Sebuah Refleksi)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 324–60.

mencerminkan pandangan dunia suatu kelompok, tetapi juga berfungsi untuk melanggengkan kekuasaan.

Mannheim membedakan dua jenis ideologi, yakni ideologi partikular dan ideologi total.¹⁵ Ideologi partikular adalah ideologi yang dipahami secara individual, yang muncul dari keraguan atau ketidakpercayaan terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar kelompok mereka. Sementara itu, ideologi total adalah pandangan hidup yang lebih luas dan terintegrasi, yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial tertentu. Ideologi ini berfungsi untuk menyatukan anggota kelompok dalam satu pemahaman kolektif dan menciptakan identitas bersama yang menguatkan solidaritas di dalam kelompok tersebut.

Selain ideologi, Mannheim juga mengembangkan konsep utopia, yang merujuk pada visi alternatif untuk perubahan sosial. Utopia mencerminkan aspirasi kelompok yang terpinggirkan atau tertindas, yang mencari transformasi sosial menuju kondisi yang lebih adil dan merata. Mannheim mengidentifikasi beberapa jenis utopia, di antaranya adalah chaliasme, konservatisme, humanisme liberal, dan sosialisme. Utopia ini berperan sebagai pendorong perubahan, menawarkan pandangan berbeda tentang masa depan yang lebih baik, dan sering kali berusaha menantang struktur sosial yang ada.

Chaliasme, sebagai salah satu jenis utopia, mengabaikan proses sejarah dan berfokus pada visi ideal tentang masyarakat yang sempurna, sering kali mengharapkan kedatangan masa depan yang ideal tanpa mempertimbangkan realitas yang ada. Konservatisme, sebaliknya, mengidealisasi masa lalu dan berusaha mempertahankan tatanan sosial yang ada dengan menolak perubahan. Sementara itu, humanisme liberal muncul dari ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan lebih menekankan pada kebebasan individu serta hak asasi manusia. Utopia ini berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan lebih manusiawi.

Utopia sosialisme, yang juga diidentifikasi oleh Mannheim, berfokus pada transformasi sosial yang lebih besar, termasuk redistribusi kekayaan dan kekuasaan, untuk menciptakan masyarakat yang lebih egaliter. Mannheim menyoroti bagaimana utopia ini dapat menjadi alat untuk menggugat sistem kapitalisme yang menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan. Meskipun utopia sering kali dianggap sebagai konsep yang idealistik dan tidak realistis, Mannheim menganggapnya sebagai kekuatan penting yang dapat merangsang perubahan sosial.

¹⁵ Bobby Tanaya Gunawan, "Konstruksi Pancasila Sebagai Instrumen Hegemoni Negara Melalui Wacana Ideologi Anti-Pancasila Era Kepemimpinan Joko Widodo (Analisis Wacana Kritis Pada Berita Media Digital Indonesia)" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020).

Dalam pandangan Mannheim, ideologi dan utopia selalu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Ideologi cenderung mempertahankan status quo dan menjaga konsensus sosial yang ada, sementara utopia menawarkan visi alternatif yang menantang konsensus tersebut. Interaksi antara ideologi dan utopia ini membentuk dinamika sosial dan politik, menciptakan ketegangan antara kelompok yang mempertahankan tatanan yang ada dan kelompok yang berusaha merubahnya.

Mannheim menganggap sosiologi pengetahuan sebagai disiplin yang sangat penting dalam menganalisis cara-cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, sosiologi pengetahuan berfokus pada analisis hubungan antara pengetahuan dan struktur sosial, serta bagaimana ide-ide dan gagasan-gagasan tertentu dipengaruhi oleh posisi sosial dan kepentingan kelompok tertentu. Hal ini membuka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pengetahuan dapat digunakan untuk mempertahankan atau merubah tatanan sosial.

Akhirnya, konsep sosiologi pengetahuan Mannheim memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan perubahan sosial. Dengan memahami bagaimana ideologi dan utopia membentuk pemikiran kolektif dalam masyarakat, kita dapat lebih kritis dalam menganalisis wacana sosial, politik, dan budaya yang ada. Mannheim tidak hanya memberikan teori mengenai pengetahuan, tetapi juga menawarkan cara untuk memahami bagaimana pengetahuan berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk menciptakan atau menantang perubahan dalam masyarakat.

Relevansi Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Relevansi Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era kontemporer sangat penting, terutama untuk memahami bagaimana ideologi dan utopia mempengaruhi proses pendidikan, serta bagaimana pengetahuan agama disusun dan dipahami dalam masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini, sosiologi pengetahuan memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana pengetahuan agama diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat, serta bagaimana konteks sosial dan ideologi memengaruhi pembelajaran agama Islam.

Mannheim mengemukakan bahwa pengetahuan tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada struktur sosial dan kondisi historis tertentu. Dalam

pendidikan agama Islam, hal ini sangat relevan karena pemahaman agama yang dimiliki oleh individu atau kelompok sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka. Misalnya, pemahaman agama di kalangan masyarakat tradisional atau pesantren bisa sangat berbeda dengan yang ada di kalangan masyarakat perkotaan yang lebih terbuka terhadap pemikiran modern. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasi keragaman ini agar dapat menciptakan pemahaman yang lebih inklusif.

Salah satu hal yang penting dalam pemikiran Mannheim adalah konsep ideologi, yang menurutnya digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan status quo. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dalam cara-cara tertentu di mana pemahaman agama dijaga tetap berada dalam batas-batas tertentu sesuai dengan ideologi yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, ada kecenderungan dalam beberapa lembaga pendidikan agama Islam untuk menekankan pada konservatisme agama, yang menganggap bahwa cara-cara tradisional lebih sah daripada inovasi atau perubahan dalam pengajaran agama.

Di sisi lain, Mannheim juga mengembangkan konsep utopia, yang merujuk pada visi alternatif untuk transformasi sosial. Dalam pendidikan agama Islam, ada berbagai pandangan tentang utopia yang ingin dicapai. Sebagian besar pendidik agama Islam di Indonesia berusaha membentuk generasi yang taat pada nilai-nilai agama, namun ada ketidaksepakatan tentang bagaimana "masa depan yang ideal" itu seharusnya terlihat. Ada yang ingin mempertahankan tatanan sosial yang ada dengan menekankan pendidikan agama yang bersifat tradisional, sementara yang lain berusaha untuk memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan egaliter.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengatasi kesenjangan pemahaman agama antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan Mannheim, ideologi sering kali menciptakan perbedaan dalam cara pandang terhadap dunia dan agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini bisa dilihat dalam ketegangan antara kelompok yang lebih konservatif dan yang lebih moderat atau progresif. Perbedaan ini sering kali mengarah pada ketidakmampuan untuk menghargai dan memahami perbedaan pendapat, baik dalam konteks interpretasi ajaran agama maupun dalam hal penerimaan terhadap ilmu pengetahuan umum.

Dalam konteks ini, konsep sosiologi pengetahuan Mannheim memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ideologi yang dominan di lembaga pendidikan agama Islam dapat

memengaruhi cara pengetahuan agama diajarkan dan diterima oleh siswa. Jika suatu lembaga pendidikan lebih didominasi oleh pandangan ideologis tertentu, maka hal ini dapat membatasi cara pandang siswa terhadap agama dan dunia di sekitar mereka. Sebagai contoh, dalam beberapa pesantren, pendekatan yang konservatif terhadap ajaran agama dapat menghambat perkembangan pemikiran siswa terhadap isu-isu sosial dan politik kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka.

Mannheim juga menyoroti peran utopia dalam mendorong perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendidikan yang ideal tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus memperhatikan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendidikan agama Islam yang utopis seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang taat, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat global.

Pendidikan agama Islam yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat memberikan perspektif yang lebih holistik kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan Mannheim, pengetahuan tidak terlepas dari konteks sosial dan historisnya. Oleh karena itu, pengajaran agama harus mencerminkan hubungan antara ajaran agama dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia Islam dan Indonesia. Hal ini sangat penting agar siswa tidak terjebak dalam pemikiran sempit yang mengabaikan perkembangan zaman.

Tantangan lain dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Seringkali pendidikan agama hanya diajarkan dalam ruang lingkup yang sangat terbatas, tanpa mengaitkannya dengan perkembangan sosial yang terjadi di dunia. Dalam hal ini, sosiologi pengetahuan Mannheim menawarkan wawasan penting tentang bagaimana pengetahuan agama bisa dijembatani dengan pengetahuan umum untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global yang kompleks.

Sebagai contoh, siswa yang hanya terpapar dengan pengetahuan agama tanpa pemahaman tentang isu-isu sosial, politik, atau ekonomi yang relevan mungkin akan kesulitan untuk memahami peran agama dalam dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengedepankan pendekatan yang lebih inklusif, yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk

melihat relevansi ajaran agama dalam konteks global dan nasional yang lebih luas.

Selain itu, sosiologi pengetahuan Mannheim memberikan pandangan bahwa pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, selalu dipengaruhi oleh posisi sosial dan kekuasaan. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang ada. Lembaga pendidikan agama, terutama pesantren, sering kali terhubung dengan ideologi tertentu yang mendominasi masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pembentukan pemikiran yang terbatas pada ideologi tertentu, dan membatasi kebebasan intelektual siswa untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan pendekatan terhadap agama.

Untuk mengatasi hal ini, pendidikan agama Islam di era kontemporer perlu diberikan ruang untuk berkembang, tidak hanya dalam hal pendekatan metodologi pengajaran, tetapi juga dalam hal pemahaman terhadap berbagai aliran pemikiran Islam. Pendidikan agama Islam yang lebih moderat dan toleran akan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan kelompok lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda.

Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan agama Islam harus mampu mengadaptasi metode pengajarannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana dijelaskan Mannheim, perubahan sosial dan perkembangan pengetahuan selalu berjalan berdampingan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dapat memperbarui metode pengajaran dan kurikulumnya agar sesuai dengan tantangan zaman, seperti pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta mengajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, relevansi sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam konteks pendidikan agama Islam di era kontemporer sangat signifikan untuk memahami bagaimana ideologi dan utopia mempengaruhi proses pendidikan. Mannheim mengajukan bahwa pengetahuan tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis tertentu. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini mencerminkan bagaimana pemahaman agama dipengaruhi oleh latar belakang sosial, baik di masyarakat tradisional maupun masyarakat perkotaan yang lebih terbuka terhadap pemikiran modern. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu mengakomodasi keragaman ini agar dapat menciptakan pemahaman yang inklusif.

Mannheim juga mengemukakan konsep ideologi yang digunakan untuk mempertahankan status quo, yang dalam pendidikan agama Islam dapat terlihat pada pendekatan konservatif dalam pengajaran agama. Namun, dalam konteks yang lebih progresif, konsep utopia Mannheim menjadi penting, yakni untuk mendorong perubahan sosial melalui pengajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada ajaran agama yang tradisional, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan generasi yang kritis, toleran, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global.

Tantangan terbesar dalam pendidikan agama Islam adalah menjembatani kesenjangan antara pemahaman agama yang konservatif dan pembelajaran yang lebih inklusif terhadap isu sosial-politik kontemporer. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus memperbarui metodologi pengajarannya, menghubungkan pengetahuan agama dengan realitas sosial, dan membuka ruang bagi pemikiran yang lebih moderat, agar siswa tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu berperan dalam masyarakat yang berkembang.

REFERENCES

- Acep, Vera Dwi Apriliani, Etik Murtini, and Gunawan Santoso. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.
- Adair-Totef, Christopher. "Shils, Mannheim, and Ideology." In *The Calling of Social Thought*, 106–22. Manchester University Press, 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Amanullah, Wahyu Anis, and Wantini Wantini. "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)." *Jurnal Dirosab Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 43–55.
- Azizah, Rahma Nanda Nur. "Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas Di Era Digital Melalui Solusi Adaptif." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 6 (2024): 392–406.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. "Buku Ajar Konsep Sekolah Ramah Anak Islami." *Umsida Press*, 2020, 1–128.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.
- Gunawan, Bobby Tanaya. "Konstruksi Pancasila Sebagai Instrumen Hegemoni Negara Melalui Wacana Ideologi Anti-Pancasila Era Kepemimpinan Joko Widodo (Analisis Wacana Kritis Pada Berita Media Digital Indonesia)." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Hammersley, Martyn. "Karl Mannheim's Ideology and Utopia and the Public Role of Sociology." *Journal of Classical Sociology* 22, no. 2 (2022): 176–98.

- Mauer, Barry, and John Venecek. "Writing the Literature Review." *Strategies for Conducting Literary Research*, 2e, 2022.
- Milian, Eduardo Z, Mauro de M Spinola, and Marly M de Carvalho. "Fintechs: A Literature Review and Research Agenda." *Electronic Commerce Research and Applications* 34 (2019): 100833.
- Nurharisma, Erikha Reny, and Agung Kuswantoro. "Perencanaan Program Praktik Kerja Lapangan Di SMK Negeri 2 Jepara." *Economic Education Analysis Journal* 9, no. 1 (2020): 18–32.
- Purwanto, Purwanto. "Sosiologi Pendidikan Mannheim (Sebuah Refleksi)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 324–60.
- Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.
- Rahman, Sandy Aulia, and Husin Husin. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1829–36.
- Remmling, Gunter Werner. *The Sociology of Karl Mannheim (RLE Social Theory): With a Bibliographical Guide to the Sociology of Knowledge, Ideological Analysis, and Social Planning*. Routledge, 2020.
- Sembiring, Irvan Mustofa, Ilham Ilham, Eka Sukmawati, Maisuhetni Maisuhetni, and Opan Arifudin. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.
- Siregar, Lis Yulianti. "Interaksi Sosial Dalam Keseharian Masyarakat Plural." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 1 (2021): 1–14.
- Stark, Werner. *The Sociology of Knowledge: Toward a Deeper Understanding of the History of Ideas*. Routledge, 2020.
- Syafi'i, Ali Ridho, and Biyanto Biyanto. "Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Risalah Islam Berkemajuan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 1–23.
- Zufiroh, Laili, and Sairul Basri. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 01 (2023).
- فرهنگ. "بررسی و ارزیابی کتاب جامعه‌شناسی شناخت کارل مانهایم." *پژوهش‌نامه انتقادی متون و ارشاد*, فرهنگ
پژوهش‌های علوم انسانی no. 12 (2021): 1–26.